



HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA

Halimah Tussadiah¹

¹Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Maju, Deli Serdang, Indonesia

Email: Halimahtussadiah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar anak baik di sekolah maupun di rumah berkurang dikarenakan kesibukan orangtua yang bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan anak sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Sedangkan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh yang ditimbulkan atas pekerjaan orang tua sebagai pemulung terhadap motivasi belajar anak di kelurahan Glugur Darat Medan. Pekerjaan orangtua adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang direncanakan oleh orang tua guna memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarga dan anaknya. Menurut Sardiman (2009:75) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non_intelektual. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 orang anak yang orang tuanya bekerja sebagai pemulung di daerah kelurahan Glugur Darat Medan, dan sampel penelitian ini adalah 30 orang. Alat pengumpul data adalah angket dan observasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diketahui bahwa dari 25 item angket seluruhnya valid dengan demikian terdapatlah pengaruh yang signifikan pada pekerjaan orang tua yang sebagai pemulung terhadap motivasi belajar anak di rumah daerah pinggiran rel kereta api jalan Ampera Kelurahan Glugur Darat Medan.

Kata Kunci: pola komunikasi, orang tua, kenakalan, remaja

Abstract: This study aims to find out that children's motivation to learn both at school and at home is reduced due to the busyness of parents who work as scavengers to meet the needs of children so that children do not get attention from their parents. Meanwhile, this study aims to find out whether there is an influence on the work of parents as scavengers on children's learning motivation in Glugur Darat village, Medan. Parental work is an activity or activity planned by parents to meet the daily needs of their family and children. According to Sardiman (2009:75) stated that learning motivation is a psychological factor that is non_intelektual. The type of research used in this study is quantitative descriptive research. The population in this study is 30 children whose parents work as scavengers in the Glugur Darat Medan sub-district, and the sample of this study is 30 people. The data collection tools are questionnaires and observations. Based on the research that has been carried out, it is known that of the 25 questionnaire items that are all valid, there is a significant influence on the work of parents who are scavengers on children's motivation to learn at home on the outskirts of the railway on Ampera road, Glugur Darat Village, Medan.

Keywords: communication patterns, parents, delinquency, teenagers

History Article: Submitted 10 June 2024 | Revised 24 July 2024 | Accepted 18 September 2024

How to Cite: Tussadiah, H., & Tussadiah, H. (2024). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Tingkat Kenakalan Remaja. *Journal Education For All : Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1-12. <https://doi.org/10.24114/jefa.v13i1.59434> | DOI: <https://doi.org/10.24114/jefa.v13i1.59434>



PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lewat kutipan di atas maka jelas bahwa pendidikan bertujuan untuk Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang terkecil. Di dalamnya terdapat hubungan sosial antara ayah, ibu dan anak (Nainggolan & Irwan, 2018). Masa anak-anak merupakan masa anak untuk belajar, bermain dan awal masa pertumbuhannya. Motivasi belajar anak merupakan faktor utama untuk mendorong anak belajar sehingga dapat tumbuh, berkembang, dan mencapai prestasi belajar yang baik dan sesuai harapan. Proses pembelajaran adalah merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk pencapaian tujuan tertentu. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya (Anwar et al., 2020; Nainggolan et al., 2022).

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997:666). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Syah (2003:151), "pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu". Menurut Purwanto (2002:71): "motivasi adalah suatu usaha yang di sadari untuk memengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil". Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah agar seseorang tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:80), "motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar". Motivasi belajar anak memerlukan dorongan dan pengertian dari orang tua. Kadang-kadang anak juga mengalami lemah semangat dalam belajar. Salah satu faktor yang turut menentukan hasil belajar anak adalah orang tua dalam memberikan motivasi agar anak rajin dalam belajar. Orang tua haruslah mampu mengontrol segala kegiatan yang dilakukan anaknya baik dalam hal pelajaran di rumah maupun di luar rumah. Berkaitan dengan proses belajar anak, motivasi belajar sangatlah diperlukan. Diyakini bahwa hasil belajar akan meningkat kalau anak mempunyai motivasi belajar yang kuat. Anak pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Ada juga anak yang termotivasi melaksanakan belajar dalam

rangka memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman dari luar dirinya sendiri. seperti: nilai, tanda penghargaan, atau pujian guru.

Selain motivasi dari dalam diri untuk belajar, peran keluarga juga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan dari keluargalah yang menjadi media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak terutama pada pendidikannya (Nurlatifah et al., 2020). Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian anak serta memberikan pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikannya. Salah satu dari peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah. Perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Namun yang menjadi permasalahan saat ini yaitu banyak orang tua yang kurang mampu atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya orang tua yang acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar anaknya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar anaknya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar dan kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar akan dapat mengakibatkan anak kurang termotivasi dalam belajar sehingga kurang berhasil dalam belajar. Mungkin saja si anak sebetulnya pandai, namun karena cara belajarnya tidak teratur dan kurangnya perhatian atau motivasi dari orang tua mengakibatkan anak jadi malas belajar (Harahap et al., 2021; Yang, 2019).

Orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki pendidikan tinggi tentunya memiliki pengetahuan luas dalam mendidik anaknya, demikian pula dalam hal pemberian motivasi belajar kepada anak, orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi berbedanya dengan orang tua yang kurang berpendidikan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anaknya. Mereka menginginkan pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatian orang tua terhadap keberhasilan anak-anaknya di sekolah. Melalui proses pendidikan yang pernah dijalaninya orang tua yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan emosi yang dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anaknya, baik itu yang berkaitan dengan pergaulan anak ataupun pelajaran di sekolah. Berbeda sekali dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan dengan kapasitas pengetahuan yang dimilikinya sehingga kemampuan dalam mengasuh dan juga mendidik anak, bisa menjadi kurang baik, walaupun tidak semua orang tua yang berpendidikan rendah dapat dikatakan demikian, sebab ada juga kemungkinan orang tua yang berpendidikan rendah dapat bersifat positif terhadap pendidikan anaknya, namun hal tersebut belumlah cukup ditunjang dengan kemampuan pendidikan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga kurang menunjang dalam keberhasilan pendidikan anak terutama dalam motivasi belajar anak.

Selain dari segi tingkat pendidikan orang tua, yang berpengaruh pada motivasi belajar anak yaitu dari segi status sosial ekonomi. Orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi, tidaklah banyak mengalami kesulitan untuk membeli buku-buku pelajaran, pensil, penggaris yang diperlukan dalam belajar anaknya (Ani'im Fattach, Eka Fais Wahyuli, Muhamad Imam Syairozi, 2021; Kris Prafena et al., 2008). Anak yang berasal dari keluarga kaya lebih mempunyai kesempatan untuk berkreasi dan dapat terpenuhi kebutuhannya. Sedangkan anak yang berasal dari orang tua yang status ekonomi rendah tidak mampu memenuhi biaya kebutuhan dalam proses belajar anak seperti buku pelajaran. Hal ini tentu mempengaruhi terhadap motivasi anak dalam belajar. Hal demikian dapat di buktikan dari hasil penelitian (Darmawati, 2010) menyebutkan bahwa motivasi belajar anak yang orang tuanya berstatus sosial ekonomi tinggi yaitu sebesar 61,7% anak, sedangkan motivasi belajar anak yang orang tuanya berstatus sosial ekonomi rendah sebesar 38,35% anak. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa anak yang orang tuanya berstatus sosial ekonomi rendah, motivasi belajarnya lebih rendah dari motivasi belajar anak yang orangtuanya berstatus sosial ekonominya tinggi.

Pola komunikasi orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologis dan akademik anak. Dalam konteks anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi yang sulit, seperti keluarga dengan orang tua yang bekerja sebagai pemulung, pola komunikasi tersebut sering kali terhambat oleh kesibukan orang tua yang mencari nafkah. Hal ini dapat berimbas pada berbagai aspek kehidupan anak, salah satunya adalah motivasi belajar, yang sangat mempengaruhi prestasi akademik dan perkembangan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan tingkat kenakalan remaja, khususnya pada anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Glugur Darat Medan.

Pekerjaan orang tua sebagai pemulung sering kali mengharuskan mereka untuk bekerja dalam kondisi yang keras dan dengan waktu yang tidak menentu. Orang tua yang bekerja di sektor informal seperti ini tidak hanya menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga keterbatasan dalam memberikan perhatian dan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk berkembang secara optimal. Menurut beberapa studi sebelumnya, pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga dengan orang tua yang bekerja dalam sektor informal cenderung tidak konsisten, dan ini dapat memengaruhi kualitas hubungan antara orang tua dan anak (Putnam, 2013). Dampaknya adalah berkurangnya motivasi belajar anak, yang sering kali berhubungan langsung dengan tingkat kenakalan remaja yang meningkat.

Menurut data yang tersedia, sekitar 1,8 juta anak di Indonesia mengalami masalah terkait dengan motivasi belajar, dan sebagian besar berasal dari keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi (BPS, 2020). Di Kelurahan Glugur Darat Medan, banyak keluarga yang bekerja di sektor informal seperti pemulung, dan anak-anak mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam belajar karena kurangnya perhatian orang tua. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sekitar 60% anak-anak di wilayah tersebut mengalami penurunan motivasi belajar di rumah, yang sering kali terkait dengan ketidakhadiran orang tua dan pola komunikasi yang terbatas.

Namun, meskipun ada banyak penelitian yang mengkaji pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kesejahteraan anak, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara pola komunikasi orang tua yang bekerja sebagai pemulung dengan motivasi belajar anak di daerah yang lebih terbatas dan kurang mendapat perhatian dari lembaga pendidikan atau pemerintah. Gap penelitian ini menjadi penting untuk diatasi karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah dan dampaknya terhadap perkembangan anak, khususnya dalam hal motivasi belajar dan kenakalan remaja.

Studi sebelumnya oleh Alviani (2018) menemukan bahwa rendahnya kualitas komunikasi orang tua dengan anak-anak dapat berpengaruh pada peningkatan kenakalan remaja. Penurunan kualitas komunikasi ini sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua untuk meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi belajar anak dan membuat mereka lebih rentan terhadap pergaulan yang negatif. Penelitian oleh Rauf et al. (2016) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku kenakalan, karena mereka mencari perhatian dan pengakuan dari luar rumah.

Penting untuk menyoroti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur yang ada dengan memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pekerjaan orang tua sebagai pemulung, pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga tersebut, dan dampaknya terhadap motivasi belajar anak-anak serta potensi kenakalan remaja. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 30 responden anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Glugur Darat Medan. Dengan menggunakan angket dan observasi sebagai alat pengumpul data, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan dampak terhadap kehidupan sehari-hari anak-anak di daerah tersebut.

Faktanya, melalui hasil observasi peneliti di jalan Ampera kelurahan Glugur Darat Medan bahwa yang menjadi permasalahan saat ini pada motivasi belajar anak yaitu dari sisi jenis pekerjaan orang tuanya. Di mana orang tua para anak tersebut hanya bekerja sebagai pemulung, hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh, ada yang tamat SD bahkan juga ada yang tidak tamat SD. Memulung barang-barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi, supaya mereka dapat bertahan hidup. Umumnya masyarakat yang bekerja sebagai pemulung memiliki pendapatan yang sangat minim hanya berkisar kurang lebih sebesar dibawah Rp.400.000 perbulannya, selain itu jam kerja mereka juga tidak tentu, hingga masalah tempat tinggal dan pendidikan anak tidak dapat terpenuhi secara layak. Tingginya angka pengangguran dan rendah lapangan pekerjaan, serta tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, membuat sebagian orang tua di daerah tersebut memilih bekerja sebagai pemulung dimana pekerjaan ini tidak membutuhkan keahlian khusus dan tidak menuntut persyaratan kerja seperti jenjang pendidikan lainnya. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anaknya terutama dalam hal belajar, dikarenakan mereka sehari-harinya berada di luar rumah untuk mengais barang-barang bekas di jalanan.

Dengan pendapatan yang hanya berkisar kurang lebih sebesar Rp.400.000, membuat para orang tua sulit untuk memenuhi fasilitas belajar anak. Hal inilah yang menyebabkan para orang tua sering melibatkan anaknya untuk berperan mencari uang dengan cara mengajak mereka ke jalanan untuk ikut mengais barang-barang bekas (memulung), guna mencukupi kebutuhan hidup, kelangsungan pendidikan anak-anak mereka serta memenuhi fasilitas sarana belajar anak-anak mereka. Dengan keberadaan anak-anak di jalanan, membuat waktu mereka banyak tersita untuk mencari uang. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan bagi anak-anak itu sendiri, mulai dari psikologisnya, kelelahan fisik, pola hidup yang tidak teratur dan pembagian waktu belajar yang sulit untuk dilakukan. Sehingga banyak anak tidak termotivasi untuk bersekolah ataupun belajar dengan giat.

Selain itu anak akan termotivasi dalam belajar apabila terpenuhinya fasilitas sarana penunjang belajarnya. Karena dengan terpenuhinya sarana fisik dapat berpengaruh positif bagi peningkatan motivasi belajar anak apabila dimanfaatkan secara efektif. Namun pada kenyataannya keterbatasan ekonomi orang tua yang hanya bekerja sebagai pemulung, dan mempunyai penghasilan yang sangat minim, tentu akan mengalami kesulitan dalam memenuhi fasilitas belajar anaknya, karena para orang tua lebih mengutamakan kebutuhan yang jauh lebih utama yaitu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada untuk belajar anak-anaknya.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap seberapa besar pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga, serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan tingkat motivasi belajar anak dan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Glugur Darat Medan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan pendidikan dan sosial yang lebih tepat sasaran untuk membantu anak-anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah, terutama dalam meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga dan motivasi belajar anak.

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, karena dianggap tepat untuk meneliti pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Rumah Kelurahan Glugur Darat Medan. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2008 : 15). Cara penulis dalam mengumpulkan data yaitu dengan membagikan angket dengan cara mendatangi responden satu persatu ke tempat responden berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan tingkat kenakalan remaja, khususnya pada anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Glugur Darat Medan. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis variabel-variabel yang terkait, yaitu pola komunikasi orang tua dan motivasi belajar anak yang dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Populasi penelitian terdiri dari 30 orang anak yang orang tuanya bekerja sebagai pemulung di wilayah tersebut, yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel penelitian. Kriteria tersebut mencakup anak-anak yang berusia 12 hingga 18 tahun, yang terdaftar di sekolah setempat dan memiliki orang tua yang bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Glugur Darat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan dua instrumen utama, yaitu angket dan observasi. Angket disusun untuk mengukur pola komunikasi orang tua dengan anak, serta tingkat motivasi belajar anak yang dipengaruhi oleh interaksi keluarga. Sedangkan observasi dilakukan untuk menilai secara langsung dinamika komunikasi dalam keluarga dan kondisi lingkungan tempat tinggal anak. Untuk menjamin validitas data, angket yang digunakan telah diuji validitasnya melalui uji validitas item dan reliabilitas menggunakan alpha Cronbach. Data yang terkumpul dari angket dan observasi kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan korelasi untuk melihat sejauh mana hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan tingkat motivasi belajar anak dan kenakalan remaja. Analisis ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kualitas komunikasi dalam keluarga, serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan akademik anak-anak di Kelurahan Glugur Darat Medan. Secara ringkas digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Metode Penelitian

Aspek	Keterangan
Pendekatan Penelitian	Deskriptif kuantitatif
Tujuan Penelitian	Menggambarkan hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan tingkat kenakalan remaja pada anak yang orang tuanya bekerja sebagai pemulung.
Populasi	30 anak yang orang tuanya bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Glugur Darat Medan
Sampel	30 anak yang berusia 12-18 tahun, terdaftar di sekolah setempat, dan orang tuanya bekerja sebagai pemulung.
Teknik Pengumpulan Data	1. Angket: Mengukur pola komunikasi orang tua dan motivasi belajar anak. 2. Observasi: Menilai dinamika komunikasi dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak.
Instrumen	1. Angket yang diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan alpha Cronbach. 2. Observasi untuk melihat kondisi komunikasi dalam keluarga.
Analisis Data	Analisis statistik deskriptif dan korelasi untuk melihat hubungan antara pola komunikasi orang tua, motivasi belajar anak, dan kenakalan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Kelurahan Glugur Darat Medan, terdapat sekitar 1862 Kepala Keluarga (KK), namun hanya sekitar 18 orang yang bekerja sebagai pemulung. Dari jumlah tersebut, ada beberapa orang tua yang memiliki lebih dari satu anak, dengan total 30 anak usia sekolah yang menjadi fokus penelitian. Pekerjaan orang tua di kelurahan ini sangat beragam, mulai dari pemulung, pedagang sayuran dan ikan, tukang cuci keliling, pembantu rumah tangga, penyanyi, guru, dosen, hingga pegawai kantoran. Meskipun demikian, pekerjaan sebagai pemulung tetap mendominasi sebagai salah satu pekerjaan utama bagi sebagian keluarga yang kesulitan ekonomi.

Berdasarkan data yang diperoleh, pekerjaan orang tua yang berstatus pemulung terbagi menjadi dua kategori utama dalam hal frekuensi dan prevalensinya, yakni kategori rendah dan sedang. Dari 18 orang yang berprofesi sebagai pemulung, 12 orang atau sekitar 40% terklasifikasi dalam kategori rendah, sementara 6 orang atau sekitar 60% termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan pemulung ada di hampir setiap rumah tangga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, namun tidak seluruhnya merupakan pekerjaan utama atau sumber pendapatan utama dalam keluarga tersebut. Dibandingkan dengan pekerjaan lainnya di Kelurahan Glugur Darat, pekerjaan sebagai pemulung, meskipun cukup signifikan, masih merupakan salah satu sektor pekerjaan dengan tingkat keberlanjutan dan pendapatan yang tidak menentu.

Secara komparatif, pekerjaan seperti pedagang sayuran dan ikan, yang sering kali memiliki pendapatan lebih stabil dan lebih terorganisir, bisa lebih mendukung kualitas hidup keluarga dan anak-anaknya. Ini berbeda dengan pekerjaan sebagai pemulung yang sangat bergantung pada kondisi pasar dan lingkungan, sehingga menambah tantangan dalam hal penyediaan kebutuhan dasar, termasuk perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak. Dengan data ini, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pengaruh pola komunikasi orang tua, yang sebagian besar sibuk dengan pekerjaan yang tidak menentu, terhadap motivasi belajar anak di Kelurahan Glugur Darat Medan, serta hubungan antara pekerjaan orang tua dengan tingkat kenakalan remaja.

. Hasil perhitungan data pekerjaan orangtua Pekerjaan Orangtua yang Berstatus Pemulung dapat dilihat pada tabel, berikut:

Tabel 2. Pekerjaan Orang Tua dengan Status Pemulung

Jumlah Responden	Persentase	Kategori
12	40%	Rendah
18	60%	Sedang

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat indikasi yang kuat bahwa pekerjaan orang tua, terutama yang bekerja sebagai pemulung, dapat mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga dan, pada akhirnya, motivasi belajar anak serta kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dapat mempengaruhi kualitas perhatian dan komunikasi orang tua terhadap anak-anak mereka (Sardiman, 2009). Orang tua yang sibuk mencari nafkah, terlebih dalam pekerjaan yang tidak stabil seperti pemulung, cenderung memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk berinteraksi intensif dengan anak-anak mereka. Kondisi ini dapat mengarah pada komunikasi yang lebih terbatas, lebih sering dilakukan hanya dalam konteks kebutuhan langsung, dan kurangnya keterlibatan emosional dalam perkembangan anak, termasuk dalam aspek pendidikan dan pengasuhan.

Teori komunikasi keluarga juga mendukung temuan ini. Menurut teori komunikasi interpersonal, komunikasi yang efektif di dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan

anak, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun pendidikan. Ketika pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak kurang efektif atau terbatas, anak cenderung mengalami penurunan motivasi dalam belajar (Bandura, 2005). Komunikasi yang buruk, terutama yang terjadi dalam keluarga dengan orang tua yang memiliki pekerjaan yang mempengaruhi waktu dan perhatian, dapat berpengaruh langsung pada tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Dalam konteks ini, komunikasi yang terbatas dapat menyebabkan anak merasa kurang mendapatkan dukungan atau perhatian, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi belajar dan kemandirian mereka.

Selain itu, teori motivasi belajar, khususnya yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) dalam teori *Self-Determination*, menyatakan bahwa motivasi intrinsik anak sangat dipengaruhi oleh dukungan yang mereka terima dari lingkungan keluarga, termasuk pola komunikasi orang tua. Anak-anak yang merasa didukung dan diperhatikan oleh orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami masalah perilaku, seperti kenakalan remaja. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian atau komunikasi yang positif dari orang tua mungkin merasa terabaikan dan mencari pengakuan atau perhatian melalui perilaku negatif, seperti kenakalan (Mohd Zain et al., 2019).

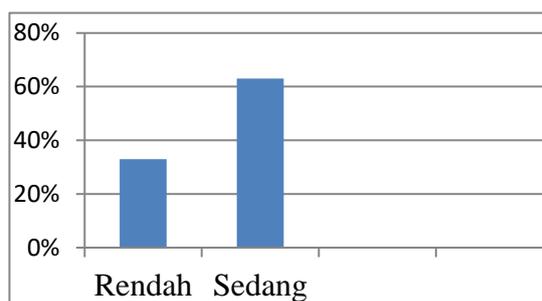
Melihat data yang menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua yang berstatus pemulung relatif tidak stabil dan menuntut waktu yang lebih banyak untuk mencari nafkah, hal ini berpotensi menyebabkan anak-anak dalam keluarga tersebut merasa kurang diperhatikan. Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk berinteraksi atau memberi bimbingan emosional kepada anak bisa menjadi faktor pendorong anak untuk mencari perhatian dan pelampiasan pada hal-hal negatif, termasuk kenakalan remaja. Dalam kajian lebih lanjut, penting untuk menyelidiki lebih dalam bagaimana keterbatasan pola komunikasi ini berperan dalam mengurangi motivasi belajar anak dan meningkatkan kecenderungan kenakalan, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dimana 60% orang tua pemulung di Kelurahan Glugur Darat Medan bekerja dalam kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan mereka bukan pekerjaan utama yang terorganisir dengan baik, tetap ada dampak signifikan terhadap kehidupan keluarga. Pekerjaan yang menuntut fisik dan waktu dapat mengurangi kesempatan orang tua untuk menyediakan perhatian dan pembinaan yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan lembaga masyarakat untuk mengambil peran dalam mengurangi dampak negatif ini dengan memberikan dukungan tambahan bagi anak-anak tersebut, baik melalui program pendidikan atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menambah keterlibatan anak dengan lingkungan sosial yang positif, serta memperbaiki pola komunikasi keluarga yang terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting bahwa meskipun pekerjaan orang tua sebagai pemulung di Kelurahan Glugur Darat Medan relatif kecil dalam jumlah, tetapi dampaknya terhadap anak-anak, khususnya dalam motivasi belajar dan potensi kenakalan remaja, cukup signifikan. Mengingat pentingnya pola komunikasi dalam keluarga, penelitian ini berpotensi menjadi dasar untuk intervensi yang lebih terarah dan berbasis komunitas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak di wilayah tersebut.

Motivasi Belajar dan Tingkat Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui 12 anak (40%) yang memiliki motivasi belajar dalam kategori rendah, 18 anak (60%) yang memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang. Hasil perolehan skor maksimal ideal = 60, sedangkan pada pre-test tersebut skor tertinggi = 43, skor terendah = 24. Nilai rata-rata skor = 31,53 yang berada dalam rentang skor 30-44, artinya motivasi belajar anak yang ada di Kelurahan Glugur Darat Medan dalam kategori sedang dan berjumlah 9 anak. Dengan melakukan observasi ke lokasi penelitian yakni Kelurahan Glugur Darat Medan ini, penulis melihat kurangnya pemberian asuhan orangtua terhadap anaknya, terutama terhadap motivasi belajar anaknya.



Gambar 1. Histogram Motivasi Belajar Anak

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 30 jumlah pekerjaan orangtua yang berstatus pemulung di Kelurahan Glugur Darat Medan yang memberikan pengaruh dalam kategori rendah yaitu orangtua yang tidak memberikan motivasi kepada anaknya berjumlah 8 orang, hal tersebut dikarenakan kesibukan pekerjaan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak-anak dan kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan pekerjaan orangtua yang berstatus pemulung di Kelurahan Glugur Darat Medan yang memberikan pengaruh dalam kategori sedang yaitu orangtua yang tidak terlalu ataupun cukup memberikan motivasi secara penuh kepada anaknya berjumlah 20 orang, dan kategori tinggi yaitu orang tua yang baik dalam memberikan motivasi secara penuh kepada anaknya berjumlah 2 orang.

Sebanyak 30 jumlah anak yang diasuh oleh pekerjaan orangtua berstatus pemulung di Kelurahan Glugur Darat Medan, yang memiliki motivasi belajar dalam kategori rendah yaitu anak yang tidak memiliki motivasi untuk belajar berjumlah 12 anak, hal tersebut dikarenakan kurangnya asuhan pekerjaan orangtua terhadap motivasi anaknya. Sedangkan anak yang memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang yaitu anak yang motivasi belajarnya tidak terlalu tinggi berjumlah 18 anak.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa pekerjaan orangtua yang berstatus pemulung di Kelurahan Glugur Darat Medan memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam memotivasi anak-anaknya, ada yang memberikan motivasi yang baik dan ada juga orangtua yang memberikan motivasi yang tidak baik, bahkan ada juga orangtua yang berstatus pemulung sama sekali tidak memberikan motivasi kepada anaknya. Hal tersebut sejalan dengan yang peneliti lihat terhadap anak-anak yang diasuh oleh orangtua yang berstatus pemulung, peneliti merasa miris melihat keadaan anak-anak yang keinginan untuk belajarnya masih kurang, peneliti melihat fenomena anak-anak pulang sekolah langsung membantu orangtua bekerja ikutan menjadi pemulung, bermain-main di jalanan, mengamen, mengemis dan bahkan tidak jarang mereka malas untuk datang ke sekolah untuk mencari uang.

Secara umum pekerjaan orangtua yang berstatus pemulung tidak memberikan motivasi kepada anak-anaknya dikarenakan mereka terlalu sibuk bekerja untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga mereka bingung dalam mengatur waktu antara bekerja dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat diketahui, terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara pekerjaan orang tua sebagai pemulung dan tingkat motivasi belajar anak-anak di Kelurahan Glugur Darat Medan. Dalam penelitian ini, 12 anak (40%) memiliki motivasi belajar dalam kategori rendah, sementara 18 anak (60%) memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada anak yang memiliki motivasi belajar yang cukup, sebagian besar mengalami penurunan motivasi, yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak mereka. Penurunan motivasi ini sering kali disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan mereka, terutama yang bekerja sebagai pemulung, yang membatasi waktu dan energi untuk memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Vernon (2002) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam prestasi belajar. Orang tua yang memiliki pekerjaan yang menuntut waktu dan energi yang besar, seperti pekerjaan sebagai pemulung, sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara mencari nafkah dan memberikan dukungan kepada anak dalam pendidikan mereka. Akibatnya, anak-anak mungkin merasa terabaikan, yang berujung pada berkurangnya motivasi belajar mereka. Hal ini juga sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Mudjiono dan Dimiyati (2006), yang menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor mental yang berasal dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga. Jika lingkungan keluarga tidak dapat memberikan dorongan yang memadai, anak-anak akan kurang termotivasi untuk belajar.

Dari segi pola asuh, terdapat perbedaan signifikan dalam cara orang tua yang bekerja sebagai pemulung memberikan motivasi kepada anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua dalam kategori sedang, memberikan motivasi yang terbatas karena kesibukan pekerjaan mereka, sedangkan ada juga orang tua yang sama sekali tidak memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Kondisi ini menciptakan ketimpangan dalam pola motivasi belajar anak-anak tersebut. Sebagai contoh, peneliti menemukan anak-anak yang, setelah pulang sekolah, langsung membantu orang tua mereka bekerja atau bahkan memilih untuk bermain-main di jalanan, mengamen, atau mengemis. Fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak berpotensi mengarahkan mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak mendukung perkembangan pendidikan mereka, bahkan cenderung menuju perilaku yang menyimpang.

Komparasi dengan teori yang ada menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga, terutama peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar, sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Teori ini juga sejalan dengan pemikiran Bandura (1986) yang menekankan pentingnya peran model dalam lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh terhadap perilaku dan motivasi anak. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan yang menyita waktu, mereka kurang mampu menjadi model yang baik bagi anak-anak mereka dalam aspek pendidikan. Hal ini berujung pada berkurangnya motivasi belajar anak, yang tercermin dari banyaknya anak yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap sekolah dan lebih memilih untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak konstruktif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pentingnya perhatian orang tua dalam perkembangan pendidikan anak, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kesibukan orang tua, terutama yang bekerja dalam pekerjaan berat seperti pemulung, dapat menghambat proses pemberian motivasi yang diperlukan untuk keberhasilan belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan urgensi bagi pihak terkait, seperti pemerintah atau lembaga pendidikan, untuk memberikan dukungan tambahan kepada keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit, untuk mengurangi dampak negatif dari kesibukan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua yang berstatus pemulung memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar anak di Kelurahan Glugur Darat Medan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pekerjaan orang tua sebagai pemulung terhadap motivasi belajar anak mencapai angka 38%, yang mengindikasikan bahwa pekerjaan orang tua berkontribusi dalam menciptakan kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi motivasi belajar anak. Sementara itu, faktor-faktor lain juga turut berperan dalam memengaruhi motivasi belajar anak, sehingga tidak hanya pekerjaan orang tua yang menjadi faktor dominan.

Secara lebih rinci, penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak anak yang memiliki motivasi belajar rendah karena kurangnya perhatian dan asuhan orang tua yang disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam mencari nafkah. Fenomena ini dapat mempengaruhi perkembangan mental dan motivasi belajar anak, terutama di lingkungan dengan kondisi sosial ekonomi yang menantang. Oleh karena itu, disarankan bagi orang tua yang berstatus pemulung untuk lebih memperhatikan pengasuhan dan pemberian motivasi yang baik kepada anak-anak mereka. Dengan adanya pengaturan waktu yang lebih baik antara pekerjaan dan pengasuhan, diharapkan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan pendidikan anak. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan juga penting untuk memberikan bantuan kepada keluarga dengan latar belakang ekonomi yang sulit, agar anak-anak tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh motivasi belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan Ke Tujuh Edisi Ii*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati Dan Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., Dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2001. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah, 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, W. 2012. *Hidup Seorang Pemberdaya Pemulung*, [Jurnal: Teaching](#) For The Future Pemulung_ Diakses 11 April 2013.
- Nasution, A. 2004, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2006, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo Dan Djarwanto. 2011. *Statistika Induktif*, Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, 2002. *Metode Statitiska*. Bandung: Tarsito.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ulya, A.N. 2011. *Pengaruh Jenis Pekerjaan Terhadap Minat Belajar Siswa*, Skripsi-Pengaruh-Jenis-Pekerjaan. Diakses 5 April 2013.
- Widi. 2012. *Defenisi Kerja (Arti Kata Kerja)*, [Http://Www.ArtiKata.Com/Arti-334617-Kerja.Html](http://Www.ArtiKata.Com/Arti-334617-Kerja.Html). Diakses 20 Mei 2013.
- Widyarini, N. (2009). *Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta : Pt Elex Media Komputindo
- Ani'im Fattach, Eka Fais Wahyuli, Muhamad Imam Syairozi, T. O. A. (2021). Rekonstruksi Sosial Ekonomi Pengentasan Kemiskinan Melalui Kelompok Usaba Bersama (Kube) Penjual Nasi Boranan Di Desa Sumberejo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(2), 455-447. <Http://Jurnal-Umbuton.Ac.Id/Index.Php/Ppm/Article/View/1358>
- Anwar, K., Rimayanti, N., Pramana, A., Riyantama, Y., Sahal, M., Haitami, A., Riau, U., & Islam Kuantan Singingi, U. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membangun Ketahanan Pangan Keluarga Sebagai Materi Video Edukasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, 58-65. <Https://Doi.Org/10.31258/Unricsce.2.58-65>

- Harahap, M. S., Hardiyanto, S., & Hidayat, F. P. (2021). Pengenalan Media Belajar Online Di Masa Pandemi Covid 19 Pada Anak Usia Sekolah Kampung Sejahtera Kota Medan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 144–149. <https://doi.org/10.30596/Ihsan.V3i2.7145>
- Kris Prafena, P., Rahayu Nadhiroh, S., & Aditya Rifqi, M. (2008). Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 1–27. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/98>
- Mohd Zain, N., Che Mut, N. A. I., Abu Bakar, N. H., Kamal, I., Abdullah Suhaimi, S. A., Mohammad, N. M., & Ahmad, R. (2019). The Effectiveness Of Educational Intervention Program On Knowledge Of Bse Among Secondary School Girls In Seremban, Negeri Sembilan. *Jurnal Sains Kesihatan Malaysia*, 17(02), 73–79. <https://doi.org/10.17576/Jskm-2019-1702-08>
- Nainggolan, E., & Irwan, M. (2018). Identification Of Non-Education Tutors Difficulty In Education Process Of Learning Study Groups. *Journal Of Nonformal Education*, 4(2), 161–168. <https://doi.org/10.15294/Jne.V4i2.16004>
- Nainggolan, E., Ulfa, F., Rosdiana, R., Irwan, M., & Damanik, I. (2022). Program Keluarga Harapan As An Innovative Poverty Reduction Program On The Simardan Island, North Sumatera. *Proceedings Of The 3rd International Conference Of Science Education In Industrial Revolution 4.0, Iconseir 2021, December 21st, 2021, Medan, North Sumatra, Indonesia*.
- Nurlatifah, D. A., Sumpena, D., & Hilman, F. A. (2020). Proses Pemberdayaan Perempuan Pada Program Sekolah Perempuan Capai Impian Dan Cita-Cita (Sekoper Cinta). *Az-Zahra: Journal Of Gender And Family Studies*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.15575/Azzahra.V1i1.9463>
- Yang, P. M. B. A. M. (2019). Mahasiswa Yang Tinggal Bersama Orang Tua. *Journal Of Millennial Community*, 1(2), 45–50.